

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Gerakan Literasi Sekolah.**

###### **a. Pengertian Literasi**

Kata literasi sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Literasi berasal dari kata literate yang berarti orang melek huruf alias orang yang dapat membaca. Sementara lawan dari literate adalah illiterate atau orang buta huruf (Nopilda, 2018). Melek huruf atau bebas buta huruf adalah kemampuan dasar dan teknis seseorang untuk menangkap dan memahami maksud dari tulisan sederhana (basic literacy) sampai tulisan kompleks. Membaca merupakan keterampilan berharga yang sangat dihargai di dunia berbasis teknologi digital yang merebak pada saat ini.

Abuddin (2015: 133) memberi penguatan bahwa membaca merupakan sebuah proses pengolahan sebuah atau rangkaian informasi yang kompleks. Di sisi lain, Linse (dalam Nopilda, 2018: 2117) mengemukakan bahwa membaca merupakan sebuah atau seperangkat kemampuan berpikir untuk meninjau kembali dan menggali makna dari sebuah konsep yang terkandung di dalam bacaan. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya literasi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas seputar membaca, melainkan juga berkaitan erat dengan cara berpikir, proses penuangan ide dalam menulis. Gerakan literasi diharapkan dapat

menjadikan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu siswa juga diharapkan bertindak dengan reflektif. Saat ini literasi kebanyakan menjadi basis dalam kegiatan belajar di sekolah. Suyono (2011:44) menyatakan bahwa dengan dijadikannya literasi sebagai basis kegiatan belajar, diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mencari dan mengolah informasi. Selain itu, siswa juga diharapkan menjadi lebih aktif dan produktif dalam menghasilkan suatu karya, khususnya di bidang tulis-menulis.

Menurut Ibrahim ( 2017: 6), literasi mempunyai 4 definisi yaitu: 1) suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi, 2) praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks, 3) proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari, dan 4) teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.

Pengertian literasi berkembang sejalan dengan perubahan waktu dan telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju ke pengertian yang lebih luas mencakup bidang penting yang memiliki arti kemampuan atau melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini tentu telah berkembang dari pengertian semula yang hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Abidin (2015:50) Menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran

sejarah budaya teks cetak yang lebih luas, menuju satu titik di mana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi baru.

Terdapat 6 literasi dasar yang merupakan kecakapan hidup abad 21 yang wajib dikuasai antara lain:

### 1. Literasi baca tulis

Merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Pada kecakapan ini siswa diukur kecakapannya dalam membaca, menulis mencari informasi baik melalui penggunaan fasilitas fisik maupun digital.

### 2. Literasi Numerasi

Merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan symbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) Untuk mengambil keputusan. Pada kecakapan ini siswa diukur implementasi literasi numerasinya baik melalui penggunaan fasilitas fisik maupun digital.

### 3. Literasi Sains

merupakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu- isu yang terkait sains. Pada kecakapan ini siswa diukur implementasi literasi sains baik melalui penggunaan fasilitas fisik maupun digital.

#### 4. Literasi Digital

Merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Pada kecakapan mengukur implementasi literasi digitalnya baik melalui penggunaan fasilitas fisik maupun digital.

#### 5. Literasi Finansial

Merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan

masyarakat. Pada kecakapan ini mengukur implementasi literasi finansialnya baik melalui penggunaan fasilitas fisik maupun digital.

#### 6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia. Pada kecakapan ini mengukur implementasi literasi budaya dan kewarganegaraannya baik melalui penggunaan fasilitas fisik maupun digital.

Literasi yang diteliti pada penelitian ini mengacu pada literasi yang terdapat pada rapor pendidikan sekolah dasar yaitu literasi baca tulis dengan memfokuskan pada penerapan gerakan literasi sekolah dan kegiatan pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia.

##### **b. Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah dianggap sebagai sebuah program sekolah yang seharusnya diterapkan secara menyeluruh di Indonesia agar warga sekolah menjadi manusia literat yang diharapkan dapat menjadi generasi bibit unggul yang berguna di masyarakat. Hal tersebut karena literasi bukanlah sekedar keterampilan membaca dan menulis secara mekanis. Sejalan dengan itu, Hartanti (dalam Azimah, 2019) mengungkapkan bahwa literasi merupakan tanggapan, pemahaman, dan kegiatan kehidupan sehari-hari yang tersusun dan diaplikasikan melalui kegiatan belajar-mengajar. Literasi terintegrasi dalam pembelajaran memiliki tujuan menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa terhadap aktivitas literasi (membaca dan menulis) siswa tentang literatur yang terapat dalam buku teks

pembelajaran.

Gerakan literasi dianggap sebagai solusi terbaik karena telah dirancang secara terencana oleh pemerintah untuk memaksimalkan dan menggali potensi siswa dengan diintegrasikan program tersebut ke kurikulum dan RPP yang ada.

Gerakan Literasi Sekolah memiliki tujuan utama menjadikan siswa sebagai seseorang yang literat. Literat sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan memahami dan mengaplikasikan ragam teks dalam kehidupan bermasyarakat. Literat menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan pemahaman terhadap bacaan. Selain itu, gerakan literasi sekolah juga memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti siswa yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Pelaksanaan GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dilaksanakan sebagai dasar untuk menumbuhkan minat baca siswa. Tahap pengembangan merupakan pelaksanaan pembiasaan berupa kegiatan tindak lanjut dari tahap sebelumnya. Sementara tahap pembelajaran merupakan pelaksanaan gerakan literasi disertai adanya strategi khusus yang diterapkan saat kegiatan pembelajaran berlangsung (Suyono, 2017)

### **c. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah**

#### **1. Tujuan Umum**

Menumbuh kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan

ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Sehingga perlu adanya suatu program yang terstruktur sedemikian rupa yang mampu menunjang proses pembelajaran literasi baik dari pemerintah maupun pihak sekolah untuk memperoleh keberhasilan dari tujuan dicanangkan GLS, untuk itu Pendidik/ Guru dan pimpinan sekolah perlu bekerja sama untuk mengimplementasikan strategi tersebut

### d. Tahap Pelaksanaan

Program gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan sarana dan prasarana, warga sekolah, dan kesiapan pendukung lainnya. Abidin (2017:281) menjelaskan ada 3 tahapan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Adapun tahapan pelaksanaan GLS yaitu;

1. Tahap ke-1 : Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di area sekolah. Pembiasaan kegiatan membaca ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.
2. Tahap ke-2 : Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.
3. Tahap ke-3 : Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kemendikbud (2016) menjelaskan fokus kegiatan dalam tahap literasi sekolah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Tahapan literasi Sekolah

Tahapan	Kegiatan
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran, melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati</li> <li>2. Pembangunan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain (a) penyediaan perpustakaan sekolah, sudut baca dan area baca yang nyaman; (b) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (c) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun, multimedia, yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; dan (d) pembuatan bahan kaya teks.</li> </ol>
PENGEMBANGAN (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran, melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpandu di ikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i>, dan bincang buku.</li> <li>2. Pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif sekolah yang kaya literasi, serta menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif,</li> </ol>

	<p>kepedulian sosial, dan semangat belajar siswa. Penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera hari senin dan hari peringatan lainnya; (b) kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi</p> <p>3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah.</p>
Tahapan	Kegiatan
PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)	<p>1. 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan dengan tagihan non akademik dan akademik.</p> <p>2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik dikurikulum 2013.</p> <p>3. Pelaksanaan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i>).</p> <p>4. Penggunaan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital), yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.</p>

## 2. Efektifitas Gerakan Literasi Sekolah

### a. Pengertian efektivitas

Keefektifan sebuah kurikulum dalam pembelajaran adalah hal

yang sangat diharapkan bagi setiap pendidik. Efektivitas berasal dari kata efektif dan berasal dari Bahasa Inggris yaitu effective yang memiliki arti berhasil atau sesuatu yang dilaksanakan berhasil dengan baik. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer mengartikan efektivitas ialah tepat guna, hasil guna, atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan perolehan dari sasaran dan tujuan yang telah disetujui untuk menggapai tujuan dari usaha bersama. Tingkat efektivitas dapat dilihat berdasarkan tingkat tujuan dan sasaran. Sedangkan tercapainya tujuan dan sasaran dapat dibuktikan dengan tingkat pengorbanan yang telah dikeluarkan (Gibson JIL, 2001).

Efektivitas merupakan ukuran yang menyebutkan sejauh mana tujuan atau sasaran telah dicapai. Efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan teratur, baik, rapi, dan sesuai dengan ketentuan yang ada. Efektivitas yakni pengukuran yang dalam artian sasaran dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai. Ukuran keberhasilan suatu proses interaksi antar siswa ataupun siswa dengan guru dalam kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran merupakan efektivitas pembelajaran. Aktivitas dan respon siswa selama pembelajaran merupakan hal yang dapat dilihat dari efektivitas pembelajaran. (Ansori, 2015).

Gambre dalam Rahim (2008, h.8) mengungkapkan bahwa dengan berinteraksi dengan berbagai jenis teks, dapat meningkatkan kinerja membaca siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian literasi

membaca Abidin, dkk (2017: 7), bahwa dalam ilmu bahasa, istilah literasi membaca yakni kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksi teks melalui pelibatan langsung untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan hal yang menunjukkan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

#### b. Indikator Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah

Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk menentukan keberhasilan gerakan literasi sekolah menurut Abidin (2015) :

- 1) Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).
- 2) Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non akademik atau akademik.
- 3) Ada pengembangan berbagai strategi membaca.
- 4) Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh siswa dan guru (ada tagihan akademik untuk siswa).
- 5) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akaemik).
- 6) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahamami teks dalam bentuk

semua mata pelajaran

- 7) Tagihan lisan atau tulisan digunakan sebagai penilaian akademik. Jurnal tanggapan siswa dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan / atau koridor sekolah.
- 9) Ada penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).
- 10) Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 11) Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berkomunikasi secara kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- 12) Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berkomunikasi secara kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- 13) Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.
- 14) Sekolah berjenjang dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.

Di dalam desain / panduan gerakan literasi sekolah, terdapat indikator ketercapaian pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yang

dimana indikator tersebut merupakan indikator ketercapaian pada tingkatan satuan pendidikan (Sekolah). Dan indikator ketercapaian tersebut antara lain:

- (1) mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan standart nasional pendidikan
- (2) Melaksanakan tahapan kegiatan GLS yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.
- (3) Melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa,
- (4) memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran.
- (5) mengelola perpustakaan sekolah dengan baik.
- (6) menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku).
- (7) menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah;
- (8) melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah.
- (9) mengawasi dan mewajibkan siswa membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu.
- (10) Tim Literasi Sekolah mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan GLS.
- (11) merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orangtua

dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada siswa di sekolah bisa ditindak lanjuti di dalam keluarga dan ditengah masyarakat.

- (12) merencanakan dan atau bekerjasama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan GLS.
- (13) melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan GLS yang dilaksanakan.
- (14) membuat rencana tindaklanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS. (Desain Induk GLS, 2016:21)

Untuk mewujudkan efektivitas tersebut diperlukan dukungan, salah satunya terkait sarana dan prasarana. Darmono (2007: 1) berpendapat bahwa perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Perpustakaan sekolah memiliki tujuan dan manfaat untuk dicapai dengan melaksanakan tugasnya di bidang perpustakaan, kemudian meningkatkan mutu pendidikan untuk generasi penerus bangsa di dalam menjalani kehidupannya. Menurut Lasa (2007: 14), terdapat empat tujuan perpustakaan sekolah, yaitu:

1. Menumbuhkembangkan minat baca dan tulis.

Para siswa dan guru dapat memanfaatkan waktu untuk mendapatkan informasi di perpustakaan. Kebiasaan ini mampu menumbuhkan minat baca mereka yang pada akhirnya dapat menumbuhkan minat tulis.

## 2. Mengenalkan teknologi informasi.

Perkembangan teknologi informasi harus diikuti pelajar dan pengajar. Adapun dalam penerapannya, perlu proses pengenalan dan penerapan teknologi informasi dari perpustakaan.

## 3. Membiasakan akses informasi secara mandiri. Pelajar perlu didorong dan diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri dan mandiri untuk mengakses informasi. Orang yang percaya diri dan mandiri mampu mencapai kemajuan dalam memenuhi kebutuhannya.

## 4. Memupuk bakat dan minat.

Bacaan, tayangan gambar, dan musik di perpustakaan mampu menumbuhkan bakat dan minat seseorang.

Terdapat 3 ruang lingkup dalam Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di sekolah dasar, yaitu:

1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas sarana dan prasarana literasi).
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD) (Kemendikbud, 2016: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka indikator ketercapaian gerakan literasi sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Melaksanakan tahapan kegiatan GLS yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran..

2. Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non akademik atau akademik.
3. Ada pengembangan berbagai strategi membaca.
4. menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah.
5. Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh siswa dan guru.
6. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akaemik).
7. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahamami teks dalam bentuk semua mata pelajaran
8. Tagihan lisan atau tulisan digunakan sebagai penilaian akademik. Jurnal tanggapan siswa dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan / atau koridor sekolah.
9. Mengelola perpustakaan sekolah dengan baik.
10. Menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku).
11. Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekak warga sekolah untuk menjadi pembelajaran sepanjang hayat.
12. Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berkomunikasi secara kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal,

tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.

### 3. Hasil Belajar Siswa

#### a. Hasil Belajar

Dalam KBBI kualitas “mutu” yaitu ukuran baik maupun buruknya suatu kualitas, derajat (kepandaian, kecerdasan) atau taraf. Kualitas (mutu) merupakan gambaran maupun karakteristik yang menyeluruh dari jasa maupun barang yang akan menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Menurut Rusman (2009:55) proses maupun hasil pendidikan yang berkualitas (mutu) saling berhubungan tetapi supaya proses yang baik tidak akan salah, dengan begitu kualitas (mutu) bisa diartikan dari hasil (*out put*) yang dirumuskan dahulu oleh suatu sekolah serta target yang akan dicapai setiap kurun waktu maupun tahun.

★ Mutu dibidang pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Mulyasa, pengertian kualitas atau mutu meliputi *input*, *proses*, dan *output*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. *Proses* pendidikan yang bermutu maupun berkualitas ketika mampu menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan). *Output* dinyatakan bermutu ketika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi.

Kualitas hasil pendidikan merujuk pada hasil out put yang berupa

hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah pencapaian hasil dalam bentuk angka maupun skor yang diberikan setelah tes pembelajaran berlangsung (Dimiyati dan Mudjiono, 2015).

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Pendapat dari Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh siswa dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

b. Pengertian ketuntasan hasil belajar

Mutu dibidang pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Mulyasa, pengertian kualitas atau mutu meliputi *input*, *proses*, dan *output*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. *Proses* pendidikan yang bermutu maupun berkualitas ketika mampu menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan). *Output* dinyatakan bermutu ketika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Menurut (Nurani & Sifak,

2020) ketuntasan hasil belajar merupakan nilai yang didapatkan siswa dari hasil pembelajaran yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran siswa dinyatakan tuntas apabila dapat mendapatkan nilai yang sebanding ataupun lebih dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pembelajaran tuntas adalah suatu pendekatan bahwa seluruh siswa menguasai hasil pembelajaran yang diharapkan dalam suatu proses belajar mengajar sebelum berpindah ke unit pembelajaran berikutnya (Hernawan, 2008).

Hasil belajar adalah evaluasi atau penilaian pembelajaran mengenai kemajuan dan perkembangan siswa yang berkenaan dengan penguasaan materi yang disajikan kepada peserta dan nilai-nilai yang ada pada kurikulum. (Syafi'i et al, 2018). Kemampuan-kemampuan baru yang didapatkan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu merupakan hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas. Hasil belajar dapat dipaparkan dengan mengartikan dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Sesuatu yang menunjukkan pada perolehan dari dilakukannya suatu aktivitas atau yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional merupakan pengertian dari hasil. Sedangkan hasil belajar merupakan perbuatan yang mengakibatkan manusia mengalami perubahan dalam sikap maupun tingkah laku. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan aspek perubahan yang mengacu pada taksonomi bloom (Widodo & Widayanti, 2014).

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari ketuntasan pembelajaran siswa. Jika seorang siswa mencapai standar tertentu maka siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan (Suwanto, 2013: 208). Belajar dikatakan tuntas apabila tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Belajar tuntas adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menganut ketuntasan belajar.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar merupakan penilaian ataupun kemampuan siswa yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan belajar dan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan telah mendapatkan skor atau nilai yang sebanding ataupun lebih dari kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

c. Indikator ketuntasan belajar kurikulum merdeka

Ketuntasan belajar adalah pencapaian hasil belajar yang ditetapkan dengan ukuran atau tingkat penguasaan kompetensi yang cukup dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ketuntasan belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh hasil belajar yang diperolehnya selama menjalani proses pembelajaran di sekolah (Eryanti, 2015).

Departemen Pendidikan Nasional dalam Suwanto (2013:84) menyatakan bahwa “siswa dinyatakan tuntas belajarnya apabila siswa tersebut telah mencapai minimal 75% dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan”. Siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimal) yaitu 75% atau 7,5 maka siswa tersebut dinyatakan belum tuntas.

Berdasarkan teori diatas maka indikator ketuntasan belajar tiap siswa dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Nilai Ketuntasan Belajar Siswa

NO	Kriteria Nilai	Ketuntasan Belajar
1.	Kurang, Cukup	Tidak tuntas
2.	Baik, Sangat Baik	Tuntas

Sedangkan indikator ketuntasan belajar per kelas atau sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Nilai Ketuntasan Belajar Kelas

NO	Persentase Siswa	Ketuntasan Belajar
1.	0% - 74%	Tidak tuntas
2.	75%-100%	Tuntas

Pada Kurikulum Merdeka salah satu indikator yang digunakan untuk memantau perkembangan dan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan Kriteria Ketercapaian tujuan Pembelajaran (KKTP). Sesuai dengan paparan Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tersebut, penilaian ketuntasan hasil belajar siswa dilaksanakan dengan cara membandingkan pencapaian hasil belajar dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Dikutip dari laman kemdikbud.go.id Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) merupakan susunan indikator atau kompetensi untuk menunjukkan sampai mana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) berfungsi menelaah tahap penguasaan dan merefleksikan proses pembelajaran siswa supaya bisa membantu guru membenahi proses pembelajaran dan menindak lanjuti sesuai dengan kompetensi siswa. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) juga bermanfaat untuk memerikan informasi yang lengkap dan konkret dalam laporan hasil belajar siswa. Dalam memilih atau menyusun instrumen penilaian atau asesmen, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) juga menjadi salah satu bahan pertimbangan, dengan demikian, penilaian yang dipilih benar- benar sesuai dengan target dan model pencapaian tujuan pembelajaran. Pendekatan atau cara yang dapat dilakukan untuk menentukan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah sebagai berikut:

- 1) KKTP menggunakan deskripsi kriteria

Deskripsi kriteria ialah serangkaian kriteria yang terdiri dari beberapa pertimbangan atau komponen yang akan di ukur, kemudian menentukan pencapaian tujuan tersebut dengan menetapkan apakah komponen tersebut memadai atau belum memadai. Guru juga dapat memberikan kesimpulan akhir KKTP pembelajaran sebagai penentu tercapainya tujuan pembelajaran siswa. Dengan menentukan kriteria

yang sudah diperoleh siswa, guru dapat menentukan KKTP. Contohnya ada 4 kriteria, maka siswa dapat memperoleh tuntas jika minimal 3 kriteria memadai.

## 2) KKTP menggunakan rubrik

Pendekatan ini menggunakan rubrik untuk membedakan sejauh mana siswa telah mencapai target pembelajaran. Penjelasan atau deskripsi pada rubrik lebih luas jangkauannya dibandingkan dengan deskripsi kriteria. Guru juga dapat memberikan kesimpulan akhir KKTP pembelajaran sebagai penentu tercapainya tujuan pembelajaran siswa.

## 3) KKTP menggunakan skala atau interval nilai

Dalam pendekatan ini guru dapat memanfaatkan rubrik atau nilai tes. Interval dan tindak lanjut yang akan dilaksanakan untuk siswa ditentukan terlebih dahulu oleh guru. Pendidik atau satuan pendidikan diberikan kebebasan dalam menentukan interval.

Salah satu data yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam kompetensi literasi sehingga siswa bisa memperoleh nilai diatas KKTP adalah dengan melakukan kegiatan benahi yang merujuk padarapot pendidikan. Menurut Anindito Aditomo selaku Kepala Badan Standar dan Kurikulum Asesmen Pendidikan (BSKAP), menyebutkan bahwa pemaknaan Rapor Pendidikan Indonesia merupakan potret dari kondisi pendidikan seluruh Indonesia. Melalui indikator-indikator tersebut dapat terlihat apakah pendidikan Indonesia mengalami kemajuan atau belum. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09>)

#### 4. Rapot Pendidikan

##### a. Pengertian Rapot Pendidikan

Fungsi pokok evaluasi hasil belajar siswa secara umum adalah untuk mengukur tingkat kemajuan siswa dalam belajar, untuk menyusun rencana belajar selanjutnya dan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Muhammad Irham dan Novan A.W, 2013 : 217). Laporan evaluasi hasil belajar siswa dituliskan pada sebuah dokumen yaitu rapor.

Rapor adalah suatu cara pengukuran kinerja siswa. Umumnya rapor ini diberikan sekolah oleh siswa atau orang tua siswa dua kali dalam setahun. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan menjelaskan bahwa penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah.(Cholis, 2019: 85)

Menurut (Pangastuti & Priantinah, 2019), “Raport merupakan sebuah output buku yang berisi nilai kepandaian dan prestasi belajar murid di sekolah, berfungsi sebagai laporan resmi guru kepada orangtua wali murid yang wajib menerimanya. Rapor itu sendiri merupakan salah satu pertanggung jawaban sekolah terhadap masyarakat tentang kemampuan yang dimiliki siswa yang berupa sekumpulan hasil penilaian”. Menurut (Malfiany, Suherman, & Nataline, 2023),“ raport merupakan buku yang berisi nilai kepandaian dan prestasi belajar murid di sekolah, yang diperoleh dalam setiap mata pelajaran”. Sedangkan menurut (Putri,

Irwansyah , & Pratama, 2019), “Raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan Rapor adalah laporan, output, perumusan terakhir yang diberikan oleh guru berdasarkan kegiatan hasil penilaian harian, ujian akhir semester, ujian naasiol berbasis computer, kepribadian, ekstrakurikuler beserta data yang diperlukan menjadi satu kesatuan untuk mengetahui prestasi akademik maupun non akademik siswa.

Rapor pendidikan merupakan rapor yang dimiliki oleh satuan pendidikan. Rapor Pendidikan versi 1.0 diberi nama Rapor Satuan Pendidikan diluncurkan pada 1 April 2022. Selanjutnya, Kemendikbudristek melakukan evaluasi dan pengembangan dengan meluncurkan Rapor Pendidikan versi 2.0 yang bernama Rapor Pendidikan Daerah. Rapor Pendidikan Daerah diciptakan sebagai penyempurnaan dari versi sebelumnya. Sejauh ini, Rapor Pendidikan telah membantu proses perencanaan program serta anggaran di tingkat pemerintah daerah (pemda) menjadi lebih ringkas.

Tidak hanya di tingkat pemerintah daerah, Rapor Pendidikan juga memiliki fungsi yang penting di tingkat satuan pendidikan. Rapor Pendidikan dirancang untuk memudahkan tenaga pendidik, seperti kepala sekolah dan guru dalam menyusun perencanaan program berbasis data yang tertuang dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM). Perencanaan berbasis data ini akan mendorong kualitas pendidikan sehingga lebih

terarah dan efektif.

Rapor Pendidikan adalah platform yang menyediakan data laporan hasil evaluasi sistem pendidikan sebagai penyempurnaan rapor mutu sebelumnya. Rapor Pendidikan Indonesia menyajikan hasil Asesmen Nasional (AN) sebagai tolok ukur yang lebih komprehensif dalam menggambarkan kondisi pendidikan di Indonesia. Hal ini dilakukan guna mendorong perbaikan mutu pendidikan.

Sumber data Rapor Pendidikan dalam buku saku rapor pendidikan Indonesia tahun 2022 adalah:

1. Asesmen Nasional (Pusat Asesmen Pendidikan)
2. Data Pokok Pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah)
3. Data Guru dan Tenaga Kependidikan (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan)
4. Sistem Informasi Pengadaan Sekolah (SIPLah), ARKAS dan SIPBOS sebelum tahun 2021,
5. Tracer Study (Direktorat Jenderal Vokasi)
6. Survei Angkatan Kerja Nasional dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Badan Pusat Statistik)
7. Data Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (Biro Perencanaan)
8. Sistem Informasi Penilaian Akreditasi (Sispena)

Fungsi platform Rapor Pendidikan adalah sebagai:

1. Referensi utama sebagai dasar analisis, perencanaan, dan tindak lanjut

peningkatan kualitas pendidikan.

2. Platform untuk melihat hasil Asesmen Nasional bagi satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Kemendikbudristek dan pemerintah daerah provinsi dan kab/kota.
3. Sumber data yang objektif dan andal dimana laporan disajikan secara otomatis dan terintegrasi
4. Instrumen pengukuran untuk evaluasi sistem pendidikan secara keseluruhan baik untuk evaluasi internal maupun eksternal.

Dengan menganalisis data, satuan pendidikan dapat mengidentifikasi output yang perlu diperbaiki (kemampuan literasi, numerasi, atau karakter) dan apa akar masalahnya (mutu pembelajaran atau kualitas sumber daya sekolah). Sehingga satuan pendidikan bisa membuat perencanaan peningkatan mutu proses belajar mengajar yang tepat sasaran.

Dalam konteks PBD (Perencanaan Berbasis Data), satuan pendidikan dan dinas pendidikan daerah dapat melakukan transformasi pendidikan dalam kerangka Merdeka Belajar dan melakukan perencanaan menggunakan data dari Rapor Pendidikan. Terdapat 4 modul utama yang dapat menjelaskan secara rinci dan detail mengenai Perencanaan Berbasis

Data:

- a. Transformasi satuan pendidikan dan pendidikan daerah dalam kerangka Merdeka Belajar
- b. Rapor Pendidikan sebagai sumber utama dalam Perencanaan Berbasis Data

- c. Mekanisme perencanaan di satuan pendidikan
- d. Mekanisme perencanaan di dinas pendidikan daerah

**b. Perencanaan Berbasis Data**

Berbagai kebijakan Merdeka Belajar (MB) untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia ini sudah diluncurkan, bahkan sudah sampai episode ke-19, yaitu Rapor Pendidikan Indonesia. Dari Rapor Pendidikan inilah setiap satuan Pendidikan bahkan pemerintah daerah diarahkan untuk memulai merumuskan program dan membuat perencanaan kegiatan-kegiatan satuan pendidikannya dengan melihat potret Rapor Pendidikannya masing-masing. Jadi Perencanaan Pengembangan satuan Pendidikannya harus berbasis data, yaitu Rapor Pendidikan. Kerangka penilaian yang menjadi acuan dalam merumuskan program satuan Pendidikan ini terdiri dari lima dimensi yang merefleksikan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP).

★ Dasar Hukum Perencanaan berbasis data ini atur dalam PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendikbudristek no. 09 Tahun 2022 tentang evaluasi Sistem Pendidikan. Untuk itu maka seluruh Satuan Pendidikan harus sudah melihat rapor pendidikannya masing-masing melalui platform rapor pendidikan. Tidak boleh ada lagi satuan Pendidikan yang belum melihat rapor pendidikannya, karena berawal dari situlah setiap satuan Pendidikan menentukan langkahnya dalam pembuatan program dan penyusunan Rencana Kegiatan Anggaran

Sekolah nya (RKAS). Dengan demikian diharapkan kita bisa mewujudkan Transformasi Satuan Pendidikan dalam Merdeka belajar, yaitu ;

1. Satuan Pendidikan yang berpihak kepada Murid.
2. Satuan Pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan dan inklusif.
3. Satuan Pendidikan mengembangkan Budaya Refleksi.
4. Hasil belajar murid harus terus mengalami peningkatan, terutama dalam kompetensi fondasi seperti Literasi, Numerasi, dan Karakter.

Perencanaan Berbasis Data (PBD) adalah bentuk pemanfaatan data pada platform rapor pendidikan sebagai bentuk intervensi satuan maupun dinas pendidikan maupun pemerintah daerah terhadap mutu dan capaian pendidikannya dan bertujuan untuk mencapai peningkatan serta perbaikan mutu pendidikan yang berkesinambungan.

Perencanaan Berbasis Data (PBD) bertujuan untuk memberikan perbaikan pembelanjaan anggaran serta pembenahan sistem pengelolaan satuan pendidikan yang efektif, akuntabel dan konkret. Selain itu, Perencanaan Berbasis Data (PBD) juga disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan atau dinas berdasarkan identifikasi masalah yang berasal dari data pada platform Rapor Pendidikan, yang kemudian mendorong satuan pendidikan dan dinas pendidikan untuk melakukan pembenahan melalui penyusunan kegiatan peningkatan capaian berdasarkan hasil identifikasi dan refleksi terhadap capaian di Rapor Pendidikan dan kondisi lapangan. (Kemendikbud, 2023)

Setelah berhasil mengunduh rekomendasi Perencanaan Berbasis Data (PBD) pada menu tindak lanjut Rapor Pendidikan, kepala satuan pendidikan dapat melakukan pembenahan satuan pendidikan dengan menggunakan data yang sudah berhasil diunduh.

Satuan pendidikan dapat melakukan proses Perencanaan Berbasis Data (PBD) dengan cara yang beragam, dari yang paling sederhana sampai yang kompleks. Untuk memudahkan dalam proses Perencanaan Berbasis Data (PBD), satuan pendidikan dapat menjadikan tahapan-tahapan berikut sebagai acuan umum. Namun, satuan pendidikan dapat mengembangkan sesuai dengan sumber daya, kapasitas, dan kondisi yang dihadapi di lapangan.

### 1) Identifikasi

Tahapan identifikasi dilakukan untuk memilih dan menentukan masalah yang akan diselesaikan dalam satu periode perencanaan. Tahapan identifikasi adalah:

- a. **Unduh** Profil Pendidikan dari Platform Rapor Pendidikan. Di dalam platform Rapor Pendidikan terdapat menu untuk mengunduh hasil Rapor Pendidikan dalam bentuk file excel.
- b. **Pelajari** indikator-indikator yang terdapat pada file unduhan Rapor Pendidikan. Dalam dokumen tersebut terdapat daftar nama indikator, skor, label, dan warna. Dengan melihat skor dan warna dari masing-masing indikator baik itu indikator level 1 atau level 2, maka satuan pendidikan dapat membuat daftar dan

melakukan pemetaan indikator-indikator yang masih bermasalah atau berada dibawah capaian.

c. Untuk indikator-indikator yang bermasalah atau berada dibawah capaian, ditandai dengan kolom yang berwarna merah atau kuning. Hasil dari identifikasi masalah pada tahapan ini dapat dimasukkan ke kolom “indikator rapor yang bermasalah” pada Form Identifikasi.

d. Kemdikbudristek telah menetapkan beberapa poin sebagai **indikator prioritas** dan dapat **memudahkan** satuan pendidikan untuk fokus dalam meningkatkan kualitasnya. Detail indikator prioritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Indikator prioritas dalam rapot pendidikan.

No	Menu Prioritas Diktasmen	Rasionalisasi
1	A.1 Kemampuan Literasi	Literasi dan numerasi adalah fondasi kemampuan belajar. Kemampuan literasi dan numerasi meningkatkan daya saing di era berbasis teknologi dan digital terutama di kancah internasional. Mampu menyaring informasi yang valid dengan <i>hoax</i> yang beredar.
2	A.2 Kemampuan Numerasi	
3	A.3 Indeks Karakter	Basis untuk tumbuh kembang peserta didik secara utuh. Terdapat korelasi antara kemampuan literasi-numerasi dan karakter peserta didik.
4	D.4 Iklim Keamanan Sekolah	Tingkat rasa aman dan kenyamanan peserta didik di satuan pendidikan dalam hal perasaan aman, perundungan, hukuman fisik, pelecehan seksual, dan narkoba di lingkungan satuan pendidikan. Iklim keamanan berdampak pada kualitas pembelajaran.
5	D.5 Iklim Kebhinekaan	Toleransi, perasaan diterima atas perbedaan yang ada merupakan salah satu faktor pendukung iklim pembelajaran.

e. Selanjutnya satuan pendidikan dalam memilih indikator yang ingin diintervensi dengan mempertimbangkan indikator prioritas dan indikator bermasalah yang kemudian dapat dimasukkan ke

dalam form prioritas rekomendasi (yang Anda dapatkan dari hasil unduhan rekomendasi PBD).

Untuk memilih indikator yang akan diintervensi Anda dapat mengikuti 2 tahapan berikut:

Tabel 2.5 Tahapan Prioritas Rekomendasi

Tahap 1: Pilih indikator level 1 yang bermasalah di dimensi A	Tahap 2: Pilih indikator level 1 yang bermasalah di dimensi D
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilih indikator yang berwarna merah</li> <li>• Jika tidak ada indikator merah, pilih indikator kuning</li> <li>• Jika tidak ada indikator kuning, dapat memilih indikator hijau</li> <li>• Jika hanya ada indikator biru tapi nilainya lebih rendah dari sekolah setara, pilih indikator tersebut</li> <li>• Jika hanya ada indikator biru tapi masih ada siswa yang masuk kategori dasar dan perlu intervensi khusus, maka pilih indikator tersebut*</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lihat skor D4 dan D8, jika D4 dan/atau D8 berwarna merah atau kuning, pilih indikator tersebut</li> <li>• Jika D4 dan D8 hijau, pilih indikator lain yang merah</li> <li>• Jika tidak ada indikator merah, pilih indikator kuning</li> <li>• Jika hanya ada indikator hijau tapi nilainya lebih rendah dari sekolah setara, pilih indikator tersebut</li> <li>• Jika hanya ada indikator hijau dengan nilai lebih tinggi dari sekolah setara, pilih indikator dengan skor paling rendah diantara yang hijau*</li> </ul>

## 2) Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk menemukan perumusan perbaikan dari permasalahan yang muncul. Detail tahap refleksi adalah sebagai berikut:

1. Dari permasalahan yang akan diintervensi, Satuan pendidikan dapat mencari akar masalah dari setiap poin yang terpilih untuk diintervensi. Beragam metode perumusan akar masalah dapat dilakukan mulai dari yang paling sederhana sampai penggunaan analisis data yang kompleks.
2. Menemukan akar masalah dari indikator level 1 melalui indikator level 2 atau dimensi yang lain. Misalnya: masalah dari Indikator A.1 dapat ditemukan dari indikator A.1.1 dan

dari dimensi D (proses) dan dimensi C dan E (Input).

3. Akar masalah masalah dapat dilakukan dengan Melihat indikator level 2 dari masalah yang sudah ditentukan dan Melihat indikator dari dimensi lain yang capaiannya rendah.

Untuk memilih akar masalah Anda dapat mengikuti 2 tahapan berikut:

Tabel 2.6. Tahapan pemilihan akar masalah dalam perencanaan berbasis data

Tahap 1: Memilih indikator level 2 dari masalah yang sudah ditentukan	Tahap 2: Memilih indikator dari dimensi lain
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilih beberapa indikator level 2 yang berwarna merah atau kuning</li> <li>• Jika semua indikator level 2 berwarna hijau, pilih beberapa indikator dengan skor paling rendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilih beberapa indikator level 1 dimensi D yang merah atau kuning di luar yang sudah terpilih menjadi masalah</li> <li>• Jika semua indikator berwarna hijau, pilih beberapa indikator dengan skor paling rendah</li> </ul>

### 3) Benahi

Pada tahap Benahi satuan pendidikan akan direkomendasikan program atau kegiatan untuk mengatasi masalah yang muncul pada tahap identifikasi dan refleksi. Detail tahapan Benahi adalah sebagai berikut:

1. Dari kolom akar masalah yang sudah dirumuskan, satuan pendidikan dapat menentukan program dan kegiatan yang dapat

menyelesaikan akar masalah yang sudah teridentifikasi.

2. Pada kolom penentuan program dan kegiatan, satuan pendidikan dapat merujuk pada contoh program dan kegiatan yang dirumuskan oleh Kemdikbudristek.

Manajemen strategis yang baik akan meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Kepala sekolah bersama dengan seluruh warga sekolah harusnya mampu merancang program tersebut. *Good strategic management will improve the quality of schools. Measuring tools in the EDS process, accreditation program and school achievement . The value system in the theory of 6 value systems is theological, physiological, ethical, logical, aesthetic, and teleological. At the level of understanding, it generally underlies every process of implementing strategic management, although it still needs improvement through a deeper understanding. The implementation of strategic management is also able to increase the effectiveness and efficiency of school management*

Alat ukur dalam proses ini yaitu EDS (evaluasi diri sekolah), program akreditasi dan prestasi sekolah. Sistem nilai dalam teori sistem nilai tersebut adalah teologis, fisiologis, etis, logis, estetis, dan teleologis. Pada tingkatan pengertiannya, secara umum hal tersebut mendasari setiap proses penerapan manajemen strategis, meskipun demikian perlu perbaikan melalui pemahaman yang lebih mendalam.

Penerapan manajemen strategis juga dianggap mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen sekolah.(Darwansah et al., 2021)

Jadi EDS (Evaluasi Diri Sekolah) yang saat ini berupa raport pendidikan yang dikeluarkan oleh kemendikbudristek digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran literasi melalui penerapan manajemen strategis.

## 5. Penelitian yang Relevan

### 1. Penelitian Relevan

1. Susi Susanti, Peran Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam gerakan literasi sekolah (GLS) di Sekolah Pertama Negeri 1 Pati .2021. Hasilnya peran kompetensi manajerial kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah meliputi perencanaan (planning): perencanaan program literasi. Pengorganisasian (organizing): menyusun tim literasi sekolah, pembagian tugas. Pelaksanaan (actuating) meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pengawasan (controlling)

2. Firda Rosdiana<sup>1</sup>, N. Fathurrohman, Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SDN Curug 1. 2022. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah salah satunya dengan mengajak warga sekolah untuk bekerja sama dalam mengembangkan budaya literasi agar mampu berjalan dengan baik, kualitas literasi siswa pun semakin baik

dan berkualitas.

3. Arif Zaen Rifai, Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dalam gerakan literasi di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo. 2022. Kompetensi manajerial kapala madrasah dalam pengelolaan gerakan literasi memberikan dampak pada siswa yang merasakan adanya peningkatan dalam minat membaca, peningkatan motivasi untuk mengikuti lomba karya tulis ilmiah dan peningkatan prestasi siswa dalam lomba karya tulis ilmiah, Dan juga berdampak pada tim literasi madrasah yang merasakan progamnya lebih terencana, terarah, terkelola dan terpantau karena adanya arahan dan kebijakan kebijakan dari kepala madrasah.
4. Adhiwijna Wahyutama Peran Kepala Sekolah sebagai Manager dan Climate Creator dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah. 2022. Menyimpulkan bahwa warga sekolah bisa merasa nyaman tentram tertib untuk melakukan kebiasaan yang telah diatur oleh kepala sekolah sedemikian rupa untuk mendukung gerakan literasi sekolah.
5. Lale Rusmala Dewi. Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. 2023 Hasil penelitian ini adalah upaya mengembangkan literasi sekolah memerlukan peran keterlibatan anggotanya, dan kepala sekolah

perlu memberikan dukungan padanya. Pelaksanaan peran-peran tersebut akan maksimal bila kepala sekolah menjalin hubungan baik dengan seluruh warga sekolah serta masyarakat termasuk orang tua/wali siswa.

## 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Relevan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah penelitian dengan penggunaan perencanaan berbasis data dalam penerapan gerakan literasi sekolah.

## 6. Kerangka Pikir

Kerangka pikir tersebut di sajikan dalam Bagan di bawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

